
Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi dan Konsekuensi

Rakhmat Hidayat

Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
hidayat@unj.ac.id

Dessita Putri Sherina

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
dessita.putri.sherina@gmail.com

Naskah diterima: 01-06-2019, direvisi: 27-12-2019, disetujui 10-01-2020

Abstract

This paper aims to describe the process of religious conversion conducted by five ethnic Chinese muallafs at Yayasan Haji Karim Oei Jakarta. This study also describes the state of anomie experienced by muallafs in the post-religious conversion time and the adaptation to face the anomic circumstances. Qualitative approach with case study method is the research approach used in this research. Observations and interviews were used as data collection. This study uses the concept of systemic stage model by Rambo Lewis to examine the process of religious conversion and the concept of anomie by Emile Durkheim to examine the social state of post-religious conversion. In fact, that the religious conversion is caused by internal factor which is inner crisis and also caused by external factors such as living in a social sphere dominated by the majority of Muslims, the factor of marriage, and religious lectures performed by the religious leaders.

Keywords: *religious conversion, anomie, adaptation, ethnic, tionghoa*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses konversi agama yang dilakukan oleh muallaf etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta. Penelitian ini juga menjelaskan keadaan anomie dalam konversi pasca-agama dan adaptasi terhadap keadaan anomik. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi dan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan konsep model pelatihan sistemik oleh Lewis Rambo untuk memeriksa proses konversi agama dan konsep anomie oleh Emile Durkheim untuk memeriksa keadaan sosial konversi pasca-agama. Faktanya, konversi agama disebabkan oleh faktor internal yang merupakan krisis batin dan juga disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti hidup dalam lingkungan sosial yang didominasi oleh mayoritas Muslim, faktor pernikahan, dan ceramah agama yang dilakukan oleh para pemimpin agama.

Kata Kunci: *Konversi Agama, Anomi, Adaptasi, Etnis, Tionghoa*

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas dua tujuan yaitu (1) proses konversi agama serta keadaan anomi yang

dialami lima muallaf etnis etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta, (2) bagaimana pasca konversi agama tersebut. Agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia yaitu memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Melalui pengalaman beragama (*religion experience*), manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan, dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang Ilahi. Pada saat ini tidak jarang ditemui bahwa sebagian masyarakat Indonesia melakukan konversi agama.

Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama yang diawali dengan penolakan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang sudah ada menyebabkan seseorang mencari nilai-nilai ajaran baru dan berakhir pada konversi agama. Fenomena konversi agama pun banyak terjadi di Indonesia salah satunya yaitu perpindahan keyakinan seseorang menjadi muallaf. Muallaf adalah orang yang masuk Islam dan orang yang dilunakkan hatinya agar mereka tertarik pada agama Islam. Secara lebih luas mereka memiliki kecenderungan terhadap Islam (Sabiq, 2008:145). Salah satu wujud konversi agama yang kerap kita lihat adalah perpindahan agama seseorang yang menjadi seorang muallaf yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia etnis Tionghoa. Seseorang yang melakukan konversi agama memiliki kemungkinan besar mengalami perubahan dalam kehidupan pribadi serta kehidupan sosialnya. Dalam situasi seperti demikian, seseorang harus mampu menyesuaikan diri untuk memahami dan mendalami agamanya dimulai dari penyesuaian diri terhadap keyakinan baru. Tidak hanya melakukan penyesuaian diri terhadap keyakinan baru namun para pelaku konversi agama turut melakukan penyesuaian diri dalam lingkup sosial agar dapat diterima oleh masyarakat.

Keyakinan untuk memeluk agama lain membuat individu yang memutuskan untuk konversi agama harus mampu untuk menghadapi setiap permasalahan yang akan muncul dan resiko dalam keputusan yang diambil tersebut. Dalam hal ini, individu yang telah melakukan konversi agama mencari jalan keluar dari masalah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konsep yang digunakan yaitu konsep konversi agama (*religious conversion*) dan konsep anomie. Menurut Zinnbauer & Pargament (1998), konversi agama dicirikan sebagai proses yang tiba-tiba atau bertahap dalam diri seseorang secara radikal. Konversi ini dilakukan untuk mendapatkan suasana kehidupan yang lebih baik. Faktor-faktor psikologis predisposisi menjadi penting konversi tersebut. Dalam analisa berikutnya, pendekatan psikologis (Köse, 1996) dan

sosiologis sering digunakan untuk menjelaskan proses konversi tersebut (lihat Kok, 2016; Garcia, 2012). Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya (Hendropuspito, 1983:79). Rambo Lewis mengistilahkan proses konversi agama itu sebagai *systemic stage model* (model tahapan sistemik). *Systemic stage model* adalah model yang memiliki tujuh tingkatan yaitu *context*, *crisis*, *quest*, *interaction*, *encounter*, *commitment*, dan *consequences*. Menurut Lewis (1993:18), ketujuh unsur dapat berpindah-pindah tingkat dan saling terkait. Berikut dijelaskan model tahapan sistemik proses konversi agama yang dikemukakan Lewis seperti pada berikut ini:

- a. *Context* (konteks), adalah penggabungan antara superstruktur dan infrastruktur dari konversi. Pada unsur ini dibagi menjadi *macrocontext* dan *microcontext*.
- b. *Crisis* (krisis). Krisis ini dapat berupa perasaan berdosa, pertentangan nilai-nilai moral dan sebagainya yang memunculkan konflik batin atau disorientasi.
- c. *Quest* (pencarian) dibutuhkan pada kondisi krisis yang dapat menawarkan perubahan dan perkembangan kepercayaan yang pada akhirnya diharapkan dapat menyelesaikan krisis keagamaan itu sendiri.
- d. *Encounter* (pertemuan), dalam tingkatan ini terdapat perjumpaan antara *potential convert* atau pelaku konversi agama dengan penganjur agama. Pada tahap ini, penganjur agama mempunyai pengaruh besar bagi *potential convert*.
- e. *Interaction* (interaksi) berupa interaksi intens antara pelaku konversi dengan penganjur agama dalam rangka menyalurkan pengetahuan melalui proses pendidikan keagamaan. Pada tahap interaksi ini Rambo memakai istilah *encapsulation* (pengkapsulan) yang dilakukan penganjur agama terhadap *potential convert*. Rambo mengidentifikasi variasi *encapsulation* yaitu enkapsulasi fisik, sosial, dan ideologi (lihat juga Köse, & Loewenthal, 2000).
- f. *Commitment* (komitmen), merupakan bagian yang perlu dilakukan oleh pelaku konversi agama setelah melakukan interaksi secara intens dengan kelompok agama yang baru. Ketika interaksi tersebut dilakukan, maka pelaku konversi akan membuat sebuah pilihan dengan berkomitmen.
- g. *Consequences* (konsekuensi), merupakan dampak konversi. Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama tentu mengalami dampak yang dalam tingkatan ini disebut dengan konsekuensi. Setelah seseorang melalui krisis, ia mulai mencari komunitas yang sesuai kebutuhannya dan menyatukan diri dengan agama yang baru sebagai tanda komitmen.

Dalam konversi agama terdapat pengaruh timbal balik antara kekuatan batin (psikologis) dan kekuatan luar (sosiologis). Terdapat dua kekuatan sosiologis yang mewarnai proses konversi agama yaitu disorganisasi sosial dan keunggulan kultural kelompok agama baru. Dalam

masyarakat yang sudah teratur dengan baik, kontrol-kontrol sosial menetapkan batas-batas kecenderungan individual sehingga masing-masing di dalam lingkungannya menyadari batas-batas ekstrim di dalam mengarahkan ambisi-ambisi dan aspirasinya sampai ke batas yang tak terhingga. Apabila keteraturan sosial ini macet (*breakdown*), maka pengaruh pengendalian masyarakat terhadap kecenderungan-kecenderungan individu tidak efektif lagi dan individu-individu menyerahkan kepada pemikiran-pemikiran mereka sendiri. Keadaan seperti ini disebut Durkheim sebagai anomie (Hidayat, 2014). O’dea (1994) meminjam istilah anomie dari Durkheim untuk menunjukkan keadaan disorganisasi sosial dimana sosial dan kultur yang telah mapan ambruk. Dia berbicara tentang dua aspek dari masalah ini. *Pertama*, hilangnya solidaritas yaitu apabila kelompok-kelompok lama, setiap individu mendapatkan rasa aman dan respon cenderung ambruk. *Kedua*, hilangnya konsensus yaitu tumbangnyanya persetujuan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Durkheim memandang hal ini sebagai dua sisi dari satu proses disorganisasi sosial yang mengakibatkan individu menjadi terpeleceh dan tanpa norma.

Merton (1968; lihat juga Berry, 1995:184) melihat dalam keadaan anomie inilah, kemudian orang akan mencari cara penyesuaian yang lain, dalam hal ini Merton mengemukakan lima adaptasi diri terhadap keadaan anomie :

- a. *Conformity* (konformitas), mengadakan penyesuaian dengan apa yang ada baik tujuan kebudayaan maupun cara-cara melembaga disetujui dan ditaati.
- b. *Innovation* (inovasi), yaitu menyetujui tujuan kebudayaan, tetapi menolak cara (sarana) yang ada untuk mencapai tujuan kebudayaan atau dengan kata lain seseorang mencapai tujuan dengan cara yang menyimpang.
- c. *Ritualism* (ritualisme), yaitu melupakan tujuan kebudayaan dan hanya terlibat dengan penyesuaian-penyesuaian terhadap peraturan hukum yang ada.
- d. *Retreatism* (penarikan diri), menolak tujuan kebudayaan dan cara yang melembaga. Secara sosiologis orang-orang ini terasing (mereka memilih hidup diluar cara yang normal) dan mencari kepuasan dengan cara yang lain.
- e. *Rebellion* (pemberontakan), menolak tujuan kebudayaan maupun cara yang melembaga, kemudian menggantinya dengan tujuan kebudayaan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut dengan yang baru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari lima orang muallaf yaitu SH, TL, R, K, dan OE yang berpindah keyakinan ke Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan

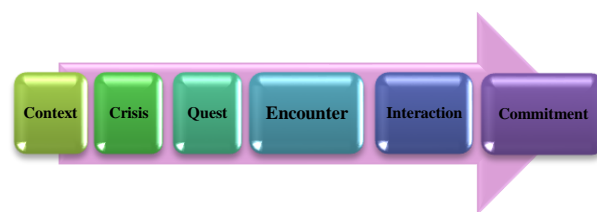
dokumentasi (Moleong, 2005). Peneliti melakukan wawancara mendalam di Yayasan Haji Karim Oei yang beralamatkan di Jalan Lautze No. 89, Kecamatan Sawah Besar, Kelurahan Karang Anyar, Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan konsep *systemic stage model* menurut Rambo Lewis untuk mengkaji proses konversi agama dan konsep anomie oleh Emile Durkheim untuk mengkaji keadaan sosial muallaf pasca konversi agama dan hubungan antar kelompok menggunakan komunitas moral oleh Emile Durkheim. Selain itu, penulis juga mewawancarai Ustadz Yudi Muljana yaitu seorang muallaf Tionghoa yang telah menjadi seorang ustadz sebagai pembanding terhadap data. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2015 hingga bulan Mei tahun 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis membahas permasalahan penelitian dimulai dari proses konversi agama lima muallaf etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta menggunakan pemikiran Rambo Lewis. Setelah itu penulis juga akan memaparkan hasil analisa keadaan sosial muallaf setelah melakukan konversi agama dengan menggunakan pemikiran Durkheim tentang anomie. Penulis juga akan memaparkan penyesuaian diri muallaf dengan menggunakan tipologi adaptasi oleh pemikiran Merton. Penjelasan terakhir adalah bagaimana keberhasilan pembinaan muallaf yang dilakukan oleh Yayasan Haji Karim Oei Jakarta dalam mencapai tujuannya.

1.1 Analisis Proses Terjadinya Konversi Agama

Bagan 1.1 Proses Konversi Agama dalam Model Tahapan Sistemik



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2016)

1. Muallaf 1 (SH)

Macro context sebagai lingkungan terbesar yang melingkupi SH yaitu SH dan keluarganya hidup di negara Indonesia yang menjamin kebebasan setiap penduduknya untuk memeluk agama. Negara Indonesia memiliki keberagaman dalam segi etnis maupun agama sehingga pluralisme agama maupun etnis telah diterima secara luas oleh masyarakat. Pluralisme agama yang dijumpai dalam kehidupan di lingkungan sekitar SH yaitu agama Kristen Protestan, Buddha, dan Islam.

Pada muallaf 1 (SH), hal paling mendasar dari *micro context* yang dialami oleh SH yaitu SH dibesarkan di Jambi yang lingkungan masyarakat mayoritas beragama Islam dan juga lingkungan pekerjaan yang didominasi oleh muslim. Perbedaan agama juga terdapat dalam keluarganya dimana kedua orang tua SH menganut agama Kristen Protestan dan sebagian keluarga yang menganut agama Buddha. Selain itu kurangnya intensitas penanaman nilai agama oleh orang tuanya juga memberikan pengaruh pada pandangannya terhadap suatu agama yang menyebabkan ia meninggalkan ajaran agama yang pertama kali dianut. Pengalaman tahap krisis pada diri SH dimulai oleh faktor eksternal atau disebut dengan *exogenous origin* yaitu dalam lingkup pergaulan yang didominasi oleh mayoritas muslim. Intensitas krisis yang dialami SH tergolong kuat karena SH menyatakan bahwa kondisi batinnya saat itu mengalami dilema yang cukup menekan batinnya. Apabila dilihat dari durasi, SH mengalami krisis dalam durasi yang lama karena kondisi krisis yang dialami SH sejak masih aktif bekerja baru teratasi pada saat setelah ia pensiun. Krisis yang dialami SH juga disebabkan oleh faktor internal atau *endogenous origin* oleh M. T. L Penido yaitu dimana krisis yang terjadi pada SH tidak bisa dilepaskan dari dilema dalam mencari pandangan hidup keagamaan yang dapat menenangkan dirinya.

Dalam tahap *quest* atau pencarian, SH dapat digolongkan pada tipe aktif atau disebut dengan *active questing* karena SH secara sadar berusaha mencari gambaran tentang agama Islam melalui rekan kerjanya yang merupakan muslim. Untuk *structural availability* dapat dilihat bahwa SH belum begitu leluasa dalam melakukan pencarian tentang pemahaman ajaran agama yang baru karena masih ada hambatan dari pihak keluarga terutama sang istri yang melarang untuk melakukan konversi agama. Pada tahap *encounter* atau pertemuan, SH melakukan perjumpaan dengan seorang ustadz. Dalam tahap *encounter* atau pertemuan ini masuk pada tahap *interaction* atau interaksi. Pada tahap interaksi ini, ditilik dari penggolongan enkapsulasi oleh Lewis maka jenis enkapsulasi pada SH yaitu enkapsulasi ideologi dimana SH dikenalkan secara eksplisit pada nilai dari ideologi berlainan dari ideologi yang lama. SH dikenalkan pada agama Islam yang kemudian membuat pandangan agnotisisme yang selama ini menjadi prinsip hidupnya pun runtuh.

Enkapsulasi sosial adalah sebuah faktor yang sering dialami seseorang dalam proses konversi (Gooren,2007). Enkapsulasi sosial berkaitan dengan komitmen. Pada tahap *commitment* atau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh SH ditunjukkan dengan penerimaan nilai-nilai ajaran agama yang baru yang telah disalurkan oleh penganjur agama yang dilanjutkan dengan mengambil sebuah pilihan yaitu melakukan penyerahan diri terhadap tatanan agama baru dengan

meninggalkan tatanan agama lama. Sebagai ungkapan menerima konsep yang baru maka SH berusaha menyelaraskan dengan ajaran dan peraturan dalam Islam. Inilah yang disebut sebagai masa ekspresi konversi. Komitmen SH ditunjukkan dengan menerima konsep ketuhanan dalam Islam serta melakukan aktivitas ritual keagamaan secara Islam.

2. Muallaf 2 (TL)

Macro context sebagai lingkungan terbesar yang melingkupi TL yaitu TL dan hidup di negara Indonesia yang menjamin kebebasan setiap penduduknya untuk memeluk agama. Negara Indonesia memiliki keberagaman dalam segi etnis maupun agama sehingga pluralisme agama maupun etnis telah diterima secara luas oleh masyarakat. Pluralisme agama yang melekat dalam kehidupan TL memberikan pertimbangan pilihan bagi masyarakat. *Micro context* yang dialami oleh muallaf 2 (TL) yaitu penanaman nilai agama dan kedisiplinan yang tinggi yang diterapkan dalam keluarga menjadikan TL sebagai seorang yang taat ibadah. Dalam lingkungan pergaulan TL didominasi oleh orang-orang penganut agama Katholik. Interaksi yang kuat dengan lingkungannya yang didominasi oleh penganut Katholik juga didukung oleh latar belakang lembaga pendidikan yang berbasis agama Katholik. Pada tahap krisis, TL mengalami sebanyak dua kali yaitu krisis yang pertama kali disebabkan oleh *exogenous origin* (unsur dari luar) dimana TL dihadapkan pada sebuah pilihan untuk mengikuti agama yang dianut oleh pasangannya sementara dalam batinnya TL masih memegang teguh agama Katholik, kemudian krisis yang kedua terjadi disebabkan oleh *endogenous origin* (unsur dari dalam) yaitu ketika TL sudah melalui 10 tahun usia pernikahan dimana pandangan TL terhadap agama yang lama mengalami perubahan dan ia mulai meragukan kebenaran dari ajaran Trinitas dalam Katholik. Intensitas krisis yang dialami TL tergolong kuat karena TL mengakui bahwa krisis keagamaan yang berlangsung saat itu cukup menyita pemikirannya. Durasi pada krisis yang dialami dapat dikatakan cukup lama karena krisis yang dialami TL dimulai sejak sebelum ia menikah hingga tahun 2015.

Dalam tahap *quest* atau pencarian, TL dapat digolongkan pada tipe aktif atau disebut dengan *active questing* karena TL secara sadar berusaha mencari kebenaran pemahaman ajaran agama Islam terutama konsep ketuhanan dalam agama Islam karena ketidakpuasan terhadap konsep ketuhanan dalam agama Khatolik. Untuk *structural availability* dapat dilihat bahwa TL belum begitu leluasa dalam melakukan pencarian tentang pemahaman ajaran agama yang baru karena masih ada hambatan dari pihak keluarga terutama sang ibu dan kakak yang bersikeras melarang untuk melakukan konversi agama dan terus membujuk agar TL tetap menganut agama Khatolik.

Pada tahap *encounter* atau pertemuan, TL bertekad mengunjungi Yayasan Haji Karim Oei Jakarta dan melakukan perjumpaan dengan pembina muallaf yang bernama Bu Yenci Liu. Dalam tahap *encounter* atau pertemuan ini masuk pada tahap *interaction* atau interaksi. Pada tahap interaksi ini, ditilik dari penggolongan enkapsulasi oleh Rambo Lewis maka jenis enkapsulasi pada TL yaitu enkapsulasi ideologi dimana SH dikenalkan secara eksplisit pada nilai dari ideologi berlainan dari ideologi yang lama. Pada tahap *commitment* atau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh TL yaitu berusaha menyelaraskan dengan ajaran dan peraturan dalam Islam. Komitmen TL ditunjukkan dengan mempertahankan agama Islam sebagai agama yang terakhir yang ia anut, melakukan aktivitas ritual keagamaan secara Islam dan mengadopsi perilaku baru sesuai dalam aturan Islam. Segala bimbingan yang ia dapat di yayasan ia ajarkan kembali kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya menerapkan ajaran Islam pada dirinya sendiri namun ia juga menerapkan ajaran Islam dalam keluarganya yaitu pada anak-anaknya.

3. Muallaf 3 (R)

Macro context sebagai lingkungan terbesar yang melingkupi R yaitu R dan keluarganya hidup di negara Indonesia yang menjamin kebebasan dalam memeluk agama. Pluralisme agama yang dijumpai dalam kehidupan R yaitu agama Buddha yang dianut oleh kedua orang tua serta adik-adiknya, agama Khonghucu yang dianut oleh neneknya, agama Kristen Protestan yang dianut oleh tante dan sepupunya, dan agama Islam yang merupakan agama mayoritas di lingkungan tempat tinggalnya. *Micro context* yang dialami oleh muallaf 3 (R) yaitu adanya perbedaan agama dalam keluarga besar R. R tinggal bersama kedua orang tua dan dua orang adik yang menganut agama Buddha serta neneknya yang menganut agama Khonghucu. Perbedaan agama dalam keluarga R memiliki pengaruh yang besar dalam masa pertumbuhan usia R dan rutinitas ibadah R secara Buddha tidak lagi rutin dilaksanakan. Hal ini juga disebabkan oleh latar belakang lembaga pendidikan yang berbasis agama Kristen sehingga dalam pergaulan R lebih banyak berinteraksi dengan mayoritas temannya yang merupakan penganut agama Kristen.

Masa krisis yang dialami oleh R disebabkan oleh *exogenous origin* (unsur dari luar) yaitu ceramah keagamaan yang dibawakan oleh seorang pemuka agama yang dikenal luas oleh masyarakat. Krisis juga disebabkan oleh *endogenous origin* (unsur dari dalam) dan intensitas krisis yang dialami kuat karena R meragukan konsep ketuhanan dalam Buddha. Apabila dilihat dari durasi, R mengalami krisis dalam durasi yang cepat karena ia mencari tahu tentang Islam dan memutuskan menjadi muallaf pada tahun yang sama yaitu tahun 2003. Dalam tahap *quest* atau

pencarian, R dapat digolongkan pada tipe aktif atau disebut dengan *active questing* karena R secara sadar berusaha mencari pemahaman materi atau isi ajaran agama baru. Untuk *structural availability* dapat dilihat bahwa R belum begitu leluasa karena masih ada hambatan dari pihak keluarga yang bersikeras melarang untuk melakukan konversi agama.

Pada tahap *encounter* atau pertemuan, R melakukan perjumpaan dengan seorang ustadz. Dalam tahap *encounter* atau pertemuan ini masuk pada tahap *interaction* atau interaksi. Pada tahap interaksi ini, ditilik dari penggolongan enkapsulasi oleh Lewis maka jenis enkapsulasi pada R yaitu enkapsulasi ideologi dimana R dikenalkan pada nilai dari ajaran agama Islam secara eksplisit sehingga keyakinannya terhadap agama Buddha pun semakin goyah. Pada tahap *commitment* atau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh R ditunjukkan dengan penerimaan nilai-nilai ajaran agama yang baru yang telah disalurkan oleh penganjur agama yang dilanjutkan dengan mengambil sebuah pilihan yaitu melakukan penyerahan diri terhadap Islam dan meninggalkan agama Buddha. Sebagai ungkapan menerima konsep yang baru maka R berusaha menyelaraskan dengan ajaran dan peraturan dalam Islam. Komitmen R ditunjukkan dengan melakukan aktivitas ritual keagamaan secara Islam. Ritual yang dilakukan R yaitu pelaksanaan ibadah shalat, berpuasa, serta menahan diri dari perilaku terdahulu dan mengadopsi perilaku baru.

4. Muallaf 4 (K)

Macro context sebagai lingkungan terbesar yang melingkupi K yaitu K hidup di negara Indonesia yang menjamin kebebasan setiap penduduknya untuk memeluk agama. Pluralisme agama yang dijumpai dalam kehidupan K yaitu agama Khonghucu yang dianut keluarganya, agama Kristen yang dipelajari K bersama ayahnya, dan agama Islam yang merupakan agama mayoritas lingkup pergaulan K. *Micro context* yang dialami oleh muallaf 4 (K) dalam lingkup keluarga yaitu penanaman nilai agama yang diterapkan oleh neneknya sehingga membuat K cukup aktif dalam melaksanakan rutinitas ibadah secara Khonghucu di kala itu. Namun di samping itu, K juga mendapat masukan ajaran agama Kristen dari gereja yang ia kunjungi bersama ayahnya. Tidak hanya itu, ajaran agama Islam juga turut mewarnai kehidupannya dan hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan sekitar juga termasuk teman sepermainan yang mayoritas muslim.

Pengalaman krisis pada diri K disebabkan oleh *exogenous origin* (unsur dari luar) yaitu mendapat ajaran agama Kristen dari gereja yang biasa ia kunjungi, selain itu lingkungan teman sepermainan yang mayoritas muslim yang turut memberikan gambaran tentang nilai ajaran Islam, kemudian juga *endogenous origin* (unsur dari dalam) dimana krisis dalam batin dimulai ketika ia

mempertanyakan konsep keagamaan yang dianutnya. Intensitas krisis yang dialami K tergolong kuat karena K mengakui bahwa krisis keyakinan yang dialaminya menuntunnya untuk melakukan perbandingan agama. Dilihat dari durasinya, krisis yang dialami K berlangsung dalam durasi yang dapat dikatakan sedang karena krisis yang dialami K disadari ketika ia duduk di bangku SMP dan konversi agamanya terjadi ketika ia duduk di bangku SMA.

Dalam tahap *quest* atau pencarian, terdapat *respond style* yang ditunjukkan oleh K. Apabila dilihat dari apa yang dilakukan oleh K dalam tahap *quest*, maka K dapat digolongkan pada tipe aktif atau disebut dengan *active questing* karena K secara sadar berusaha mencari pemahaman ajaran dua agama yaitu Islam dan Kristen karena ketidakpuasan terhadap agama yang lama sekaligus berkeinginan untuk mencari pemenuhan atau pengembangan diri. Untuk *structural availability* dapat dilihat bahwa K belum begitu leluasa dalam melakukan pencarian tentang pemahaman ajaran agama Islam karena masih ada hambatan dari pihak keluarga yang bersikeras melarang untuk melakukan konversi agama.

Pada tahap *encounter* atau pertemuan, K melakukan perjumpaan seorang ustadz dan seorang pendeta untuk melakukan perbandingan agama. Dalam tahap *encounter* atau pertemuan ini masuk pada tahap *interaction* atau interaksi. Pada tahap interaksi ini, ditilik dari penggolongan enkapsulasi oleh Rambo Lewis maka jenis enkapsulasi pada K yaitu enkapsulasi ideologi dimana K dikenalkan secara eksplisit tentang agama Kristen oleh pendeta yang sering ia temui bersama ayahnya dan agama Islam oleh seorang ustadz.

Pada tahap *commitment* atau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh K ditunjukkan dengan penerimaan nilai-nilai ajaran agama yang baru dilanjutkan dengan mengambil sebuah pilihan yaitu melakukan penyerahan diri terhadap tatanan agama baru dengan meninggalkan tatanan agama lama. Komitmen K ditunjukkan dengan menerima konsep ketuhanan dalam Islam dan melakukan aktivitas ritual keagamaan secara Islam. Ritual yang dilakukan K yaitu pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah serta menahan diri dari perilaku terdahulu dan mengadopsi perilaku baru. K juga menerapkan ilmu ajaran agama Islam yang ia dapat kepada sang adik yang juga muallaf.

5. Muallaf 5 (OE)

Macro context sebagai lingkungan terbesar yang melingkupi OE yaitu OE hidup di negara Indonesia yang menjamin kebebasan setiap penduduknya untuk memeluk agama. Negara Indonesia memiliki keberagaman dalam segi etnis maupun agama sehingga pluralisme agama maupun etnis telah diterima secara luas oleh masyarakat. Pluralisme agama yang dijumpai dalam

kehidupan OE yaitu agama Khonghucu, Buddha, dan Islam. Pluralisme agama juga didukung dengan eksistensi organisasi keagamaan yang berfungsi untuk menjaga komunitasnya dan melakukan penyebaran agama telah mendapat kebebasan dalam masyarakat luas untuk melakukan aktivitasnya.

Micro context yang dialami oleh muallaf 5 (OE) yaitu ia dibesarkan di lingkungan masyarakat etnis Tionghoa yang penganut agama Buddha dan Khonghucu. Meskipun demikian OE bukanlah penganut agama Khonghucu yang fanatik yang rutin menjalankan ibadah. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya tidak menuntut OE untuk mendalami agama secara intens. Selain itu ia juga memiliki seorang suami yang pada saat itu yang beragama Buddha. Masa krisis yang terjadi pada OE disebabkan oleh *endogenous origin* (unsur dari dalam) yaitu krisis dalam batin ketika OE menyadari bahwa selama ia hidup ia menganut agama turunan yang diarahkan oleh orang tuanya yaitu Khonghucu namun ia selalu mempertanyakan kebenaran tentang ajaran agamanya. Intensitas krisis yang dialami OE tergolong kuat karena OE mengakui bahwa krisis keyakinan yang dialaminya menuntunnya untuk melakukan perbandingan agama.

Apabila dilihat dari durasi, OE mengalami krisis dalam durasi yang lama. Dalam tahap *quest* atau pencarian, OE dapat digolongkan pada tipe aktif atau disebut dengan *active questing* karena OE secara sadar berusaha mencari pemahaman materi atau isi ajaran agama Islam karena ketidakpuasan terhadap agama Khonghucu sekaligus berkeinginan untuk mencari pemenuhan atau pengembangan diri. Untuk *structural availability* dapat dilihat bahwa OE belum begitu leluasa dalam melakukan pencarian tentang pemahaman ajaran agama yang baru karena masih ada hambatan dari pihak keluarga terutama suami, orang tua, serta mertua yang bersikeras melarang untuk melakukan konversi agama.

Pada tahap *encounter* atau pertemuan, OE melakukan perjumpaan dengan seorang ustadz. Dalam tahap *encounter* atau pertemuan ini masuk pada tahap *interaction* atau interaksi. Pada tahap interaksi ini, jenis enkapsulasi pada OE yaitu enkapsulasi ideologi dimana OE dikenalkan secara eksplisit pada nilai dari ideologi berlainan dari ideologi yang lama. Pada tahap *commitment* atau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh OE ditunjukkan dengan penerimaan nilai-nilai ajaran agama yang baru yang telah disalurkan oleh penganjur agama yang dilanjutkan dengan mengambil sebuah pilihan yaitu melakukan penyerahan diri terhadap tatanan agama baru dengan meninggalkan tatanan agama lama. Sebagai ungkapan menerima konsep yang baru maka OE berusaha menyelaraskan dengan ajaran dan peraturan dalam Islam. Komitmen OE ditunjukkan

dengan melakukan aktivitas ritual keagamaan secara Islam. Ritual yang dilakukan OE yaitu pelaksanaan ibadah shalat, berpuasa, serta menahan diri dari perilaku terdahulu dan mengadopsi perilaku baru. Analisis proses konversi agama kelima muallaf juga diperkuat dengan pemikiran Hendropuspito yang mengatakan bahwa terdapat dua kekuatan sosiologis yang mewarnai proses konversi agama yaitu disorganisasi sosial dan keunggulan kultural kelompok agama baru. Disorganisasi sosial diawali dengan perubahan yang mendalam terhadap pemahaman nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama yang lama. Disorganisasi sosial yang dialami kelima muallaf menyebabkan keadaan yang kacau baik dalam sisi psikologis maupun sosiologis muallaf. Dalam situasi ini, kelima muallaf mengalami krisis batin yaitu munculnya keraguan pada kebenaran ajaran agama yang lama dan pada saat yang bersamaan kelima muallaf turut mengalami krisis sosial berupa keretakan dalam suatu hubungan antara muallaf dengan orang-orang dari kelompok agama yang lama. Kehadiran agama Islam menarik perhatian muallaf yang kemudian didukung oleh keunggulan kelompok agama baru yaitu dalam kasus ini ialah orang-orang dari kalangan muslim terutama pemuka agama yang mampu memperkenalkan lebih jauh nilai-nilai ajaran dalam Islam.

Penulis menemukan bahwa terdapat tiga penyesuaian yang dilakukan kelima muallaf etnis Tionghoa dalam proses konversi agama yaitu penyesuaian teologis, psikologis, dan sosiologis. Muallaf mengalami masa ketidaktenangan ketika ide agama baru yang muncul mulai mempengaruhi batin dan mengakibatkan hilangnya kepercayaan terhadap agama yang sedang dianut. Pada sisi lain, kenyataan bahwa keluarga kelima muallaf tidak beragama Islam juga merupakan sebab terjadinya krisis batin dalam bentuk rasa gelisah, takut, ragu, dan perasaan berdosa. Keadaan yang dialami muallaf tersebut memberikan pengaruh secara psikologis yang melemahkan pribadi muallaf sehingga muallaf berupaya untuk melakukan penyesuaian teologis dengan mencari kebenaran ide agama baru untuk mengatasi krisis batin.

Penyesuaian teologis terkait dengan pemahaman muallaf tentang ajaran-ajaran yang ada dalam Islam, menerima konsep ketuhanan dalam Islam yaitu keimanan terhadap Allah SWT, mempercayai dua pilar penting yang menjadi pedoman hidup bagi muslim yaitu Rukun Iman dan Rukun Islam, serta menyesuaikan tata cara ibadah sesuai dalam ajaran Islam. Ketika kelima muallaf telah memilih kepercayaan baru maka di sini lah kelima muallaf melakukan penyesuaian psikologis dimana muallaf bersedia menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi dan timbulnya perasaan pasrah pada kepercayaannya yang baru. Ketenangan psikologis didapatkan

muallaf dengan menerima bimbingan agama Islam dari orang-orang yang mendukung konversi agama yang dilakukan serta mampu memberikan jawaban atas pertanyaan muallaf mengenai Islam.

Kelima muallaf juga melakukan penyesuaian sosiologis dilakukan dengan cara menyatukan diri dengan komunitas baru yang memiliki persamaan latar belakang dalam hal agama yaitu Islam. Kelima muallaf berinteraksi satu sama lain sehingga muncul ikatan kebersamaan antara muallaf dan muslim lainnya. Keterlibatan muallaf dalam kegiatan yang dilakukan di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta *tafakkur, tausyiah*, membaca Alquran bersama para muslim lainnya, dan juga bersama-sama memperingati hari besar Islam merupakan upaya muallaf untuk melakukan penyesuaian lingkungan baru.

1.2 Keadaan Anomi Muallaf Etnis Tionghoa Pasca Konversi Agama

Bagan 1.2 Keadaan Anomi Pasca Konversi Agama



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2016)

Kontrol sosial dalam masyarakat diharapkan dapat mengarahkan masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma yang disepakati masyarakat namun apabila keteraturan sosial mengalami *breakdown* maka kontrol sosial menjadi tidak efektif lagi dan individu menuruti ambisi mereka maka terjadilah keadaan anomie. Kontrol sosial yang dimaksud dalam ranah penelitian ini yaitu agama. Agama sebagai kontrol sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat, kelima muallaf etnis Tionghoa ini terikat dengan

kontrol sosial yaitu nilai-nilai agama yang sedang dianut. Namun seperti yang diketahui bahwa menurut Durkheim, manusia adalah makhluk yang mempunyai keinginan-keinginan yang tidak terbatas dan menurut O'Dea terdapat kondisi dan gaya hidup yang berbeda-beda bagi masing-masing individu sehingga menciptakan pandangan serta kebutuhan yang beraneka ragam. Hal ini terjadi pada kelima muallaf bahwa konteks lingkungan muallaf mendukung perkembangan suatu pandangan mereka terhadap agama Islam yang kemudian menyebabkan pergeseran keyakinan yang dianut. Namun hasrat mereka untuk menerima konsep agama Islam dibatasi oleh kontrol sosial yang berlaku dalam kelompok agama yang dianut tersebut. Hal ini menyebabkan muallaf berada dalam posisi krisis sesuai dengan *systemic stage model* oleh Lewis mencakup krisis batin sekaligus krisis sosial.

Disorganisasi sosial dalam pandangan O'Dea tercermin dalam kasus kelima muallaf yaitu hilangnya konsensus dan solidaritas. Hilangnya konsensus yaitu ketika muallaf telah melalui berbagai pengalaman religius dan mendapatkan pemahaman baru tentang konsep nilai dalam agama Islam. Hal ini berujung pada perubahan pandangan dalam arti sudah tidak sepakat terhadap konsep serta tata cara ibadah yang berlaku dalam agama yang dianut saat itu. Hilangnya solidaritas yaitu kelima muallaf sudah tidak lagi satu tujuan dengan orang-orang dari kelompok agama dan di saat inilah kelima muallaf meninggalkan komunitas agama lamanya. Inilah tanda keretakan sosial dan kultur yang kemudian mengakibatkan muallaf berada dalam keadaan tanpa norma atau anomie. Keadaan anomie dialami muallaf pada tahap *consequences* atau pasca konversi agama.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kelima muallaf ditemukan bahwa setelah melewati proses konversi agama, para muallaf memasuki masa pasca konversi dan dalam situasi demikian kelima muallaf menghadapi konsekuensi negatif berbentuk prasangka. Ini terbukti adanya pandangan negatif dari lingkungan masyarakat atau kelompok agama lama terhadap keputusan kelima muallaf dan terhadap agama Islam itu sendiri. Konsekuensi ini terwujud melalui tindakan nyata terhadap muallaf. Bagi orang-orang dari kelompok agama yang lama khususnya dari pihak keluarga muallaf melakukan sebuah resistensi atau penolakan sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap konversi agama yang dilakukan oleh muallaf. Resistensi atau penolakan yang ditunjukkan berbentuk sikap perlakuan tidak adil dan diskriminasi terhadap muallaf yang menyebabkan muallaf berada dalam posisi dikucilkan dari kalangan kelompok agama lama.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan sekilas wawancara terhadap tokoh muallaf asal Cirebon yaitu ustadz H. Yudi Muljana (Souw Cin Gih) sebagai tokoh triangulasi data. Peneliti

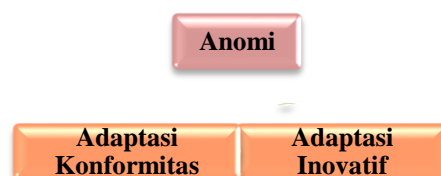
menemukan persamaan antara kelima muallaf dan ustadz Yudi Muljana bahwa pada masa pasca konversi ustadz Yudi Muljana tidak hanya mengalami perubahan dalam diri saja namun juga perubahan di lingkungan sosialnya. Konversi agama yang dilakukannya menyebabkan ia harus berpisah dari keluarganya juga dijauhi oleh orang-orang dari lingkungan lamanya. Lebih lanjut ditilik menggunakan pemikiran Durkheim dan O’Dea, ketika berada dalam keadaan anomi, kelima muallaf mulai mencari jalan keluar dari kekacauan yang dialami yaitu dengan mencari komunitas yang menawarkan nilai-nilai solidaritas baru yang sesuai kebutuhannya dan menyatukan diri dengan agama Islam sebagai tanda komitmen. Dalam situasi anomi seperti ini, kelima muallaf bergabung dalam Yayasan Haji Karim Oei Jakarta yang merupakan komunitas tempat berkumpulnya para muallaf khususnya muallaf etnis Tionghoa. Kelima muallaf menemukan kalangan orang-orang baru di Yayasan Haji Karim Oei yang memiliki tujuan dan pemahaman nilai agama yang sama. Pencarian komunitas yang dilakukan kelima muallaf merupakan masa yang sangat penting. Hal ini dibenarkan oleh ustadz Yudi Muljana.

Pencarian komunitas juga dilakukan oleh ustadz Yudi Muljana pada waktu ia baru melakukan konversi agama. Beliau menyatakan bahwa komunitas atau organisasi keagamaan mampu menopang posisi muallaf yang sedang dalam keadaan anomi terutama saat mengalami pasca konversi agama. Kondisi anomi yang terjadi pada kasus konversi agama menggambarkan bahwa agama adalah bentuk utama dari integrasi dan regulasi dalam kehidupan masyarakat (Carter & Carter 2014), Jika kedua proses ini tidak berlangsung secara harmonis, maka anomi akan terjadi seseorang yang mengalami konversi tersebut.

1.3 Adaptasi Muallaf Etnis Tionghoa Pasca Konversi Agama

Ketika kelima informan memutuskan untuk menjadi muallaf, kelima muallaf tersebut menerima konsekuensi dari lingkungan sekitar dan cenderung berada dalam keadaan anomi. Hal yang harus diperhatikan dalam keadaan tersebut adalah penyesuaian diri atau adaptasi dengan adanya perubahan.

Bagan 1.3 Adaptasi Muallaf Pasca Konversi Agama



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2016)

Kehidupan pasca konversi agama yang dilakukan kelima muallaf merupakan proses perubahan sosial dalam masyarakat luas serta perubahan pandangan dalam kehidupan muallaf. Kelima muallaf melakukan penyesuaian diri dengan agama Islam. Oleh karena itu dalam beradaptasi dengan agama baru maka dengan menggunakan pemikiran Merton mengenai lima cara adaptasi, kelima muallaf melakukan adaptasi konformitas (*conformity*). Seperti yang dijelaskan oleh Merton bahwa individu yang beradaptasi dengan menyetujui tujuan kebudayaan sekaligus cara-cara untuk mencapai tujuan kebudayaan merupakan tipe adaptasi konformitas.

Adaptasi konformitas ditunjukkan oleh kelima muallaf dengan menerima konsep nilai secara total, berperilaku sesuai dengan ajaran dalam Islam, serta mengikuti aturan tata cara beribadah dalam Islam. Menjalani tata cara ibadah baru bagi muallaf etnis Tionghoa bukanlah hal yang mudah karena mayoritas etnis Tionghoa merupakan non muslim dan inilah suatu tantangan bagi muallaf. Maka dalam beradaptasi dengan ibadah baru, kelima muallaf memerlukan bantuan dari pemuka agama yang mampu memberikan pemahaman ajaran Islam yang memadai untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Dengan demikian kelima muallaf juga melakukan adaptasi dengan sesama muslim lainnya menggunakan cara adaptasi konformitas dimana kelima muallaf dan para muslim lainnya memiliki keyakinan yang sama yaitu beragama Islam dan sama-sama beribadah sesuai dengan aturan dalam Islam.

Penerimaan diri muallaf di lingkungan muslim tentu akan membantu muallaf baik secara psikologis maupun sosiologis. Secara psikologis, rasa frustrasi akibat keadaan anomie yang dialami kelima muallaf dapat terkikis dan secara sosiologis kelima muallaf mendapat kesempatan untuk menyatukan diri dengan komunitas baru. Oleh karena itu dukungan umat Islam kepada mereka menjadi sangat penting. Kelima muallaf diterima di lingkungan masyarakat muslim khususnya di lingkungan Yayasan Haji Karim Oei Jakarta didasari oleh ikatan kebersamaan yang terbentuk di antara para muallaf etnis Tionghoa. Ikatan tersebut muncul ketika para muallaf yang memiliki persamaan latar belakang dalam hal agama yaitu Islam berada dalam satu arena sosial dan berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian maka pernyataan ustadz Yudi Muljana selaku tokoh muallaf etnis Tionghoa mengenai adaptasi pelaku konversi agama tercermin pada adaptasi yang dilakukan kelima muallaf bahwa ketika muallaf berada dalam posisi yang lemah maka muallaf melakukan penyesuaian dalam tiga tahap yaitu penyesuaian dogmatis, penyesuaian psikologis, dan penyesuaian lingkungan (komunitas).

Dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan kelompok agama lama, sesuai

dengan pemikiran Merton bahwa tipe adaptasi yang dilakukan oleh kelima muallaf menggunakan tipe adaptasi inovasi. Merton menjelaskan bahwa dalam tipe adaptasi inovasi individu menyetujui tujuan kebudayaan namun menolak cara yang ada untuk mencapai tujuan kebudayaan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa adaptasi yang dilakukan kelima muallaf dilakukan melalui jalur kebudayaan. Jalur kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kebudayaan Tionghoa. Walaupun mereka sudah berpindah agama tetapi mereka masih memegang teguh budaya Tionghoa karena menurut mereka melalui jalur kebudayaan merupakan cara yang paling tepat untuk melakukan pendekatan kepada orang-orang dari kelompok agamanya yang lama sekaligus memberikan pengertian bahwa konversi agama yang dilakukan tidak merusak silaturahmi yang selama ini sudah terbina. Kelima muallaf tetap mengikuti kebudayaan Tionghoa bukan atas dasar keagamaan tetapi dikarenakan menghargai kebudayaan asli mereka. Dengan menghargai kebudayaan Tionghoa maka sekaligus juga menghormati orang-orang dari kelompok agama lamanya.

Berdasarkan hasil penelitian, kelima muallaf menyetujui tujuan kebudayaan Tionghoa seperti merayakan hari tahun baru Cina (Imlek), Cap Go Meh, Dong Zhi, serta Cheng Beng karena menurut mereka kebudayaan Tionghoa tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama dan kebudayaan pada dasarnya selaras dan tidak bertentangan (lihat Bauto, 2014). Hal ini menandakan bahwa kelima muallaf memiliki persamaan tujuan kebudayaan dengan kelompok agama lamanya yaitu menjalani tradisi budaya Tionghoa sebagaimana yang rutin mereka lakukan sejak sebelum menjadi muallaf.

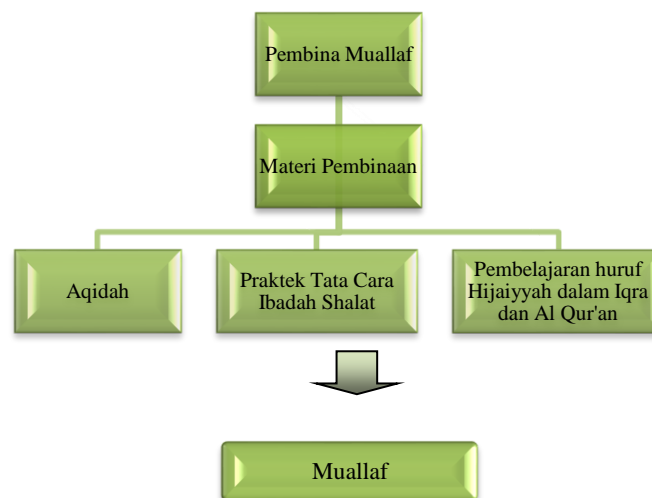
Namun cara untuk mencapai tujuan kebudayaan berbeda dengan cara yang dilakukan oleh kelompok agama lama. Dalam melakukan tradisi kebudayaan Tionghoa, keluarga muallaf (non muslim) kerap menyisipkan ritual yang bersifat sakral yaitu ibadah secara non Islam atau dengan kata lain menurut agama yang sudah tidak dianut lagi oleh kelima muallaf dalam melakukan tradisi kebudayaan Tionghoa. Kelima muallaf menyadari bahwa mereka tidak lagi menggunakan cara-cara yang biasa dilakukan oleh orang-orang dari kelompok agama lama. Oleh karena itu kelima muallaf menggunakan cara yang lain yaitu mengganti cara yang lama dengan melakukan ritual keagamaan secara Islam. Tindakan yang dilakukan kelima muallaf ini tentu dipandang sebagai cara yang illegal dalam kelompok agama lama karena cara tersebut merupakan hal yang berlawanan dengan cara yang umumnya dilakukan oleh keluarganya yang non muslim. Dengan demikian pemikiran Merton tentang adaptasi dalam keadaan anomie tercermin dalam kasus kelima

muallaf bahwa terdapat persamaan tujuan kebudayaan namun terdapat perbedaan cara yang digunakan antara kelima muallaf dan kelompok agama lama dalam menjalani tradisi kebudayaan Tionghoa.

Berdasarkan hasil penelitian, stereotipe bersifat negatif terhadap Islam memang kuat di kalangan masyarakat etnis Tionghoa. Keluarga mereka berusaha membujuk agar masing-masing kelima muallaf kembali pada agama yang sama dengan keluarga mereka yang selama ini telah mereka anut. Maka dari itu untuk menghadapi hal tersebut, segala ilmu keislaman yang dipelajari kelima muallaf direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari kelima muallaf. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menunjukkan kepada keluarga muallaf bahwa dengan memeluk Islam mereka dapat menjadi diri yang lebih baik.

1.4 Dampak Pembinaan Muallaf Etnis Tionghoa

Bagan 1.4 Pembinaan Muallaf di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2016)

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan keagamaan yang dimiliki kelima muallaf etnis Tionghoa setelah mengikuti pembinaan di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta semakin meningkat. Peningkatan pengetahuan keagamaan tersebut seperti mempraktekkan ibadah shalat dengan bacaan-bacaan dan gerakan dalam shalat, pembelajaran huruf Hijaiyyah dalam Iqra, dan ada yang sudah dapat membaca Alquran. Namun selain merasakan dampak pembinaan bagi diri sendiri, dampak pembinaan juga berguna bagi lingkungan sekitar muallaf seperti yang dialami oleh K. K merasakan bahwa setiap materi pembinaan dapat K manfaatkan untuk keluarganya dan ia ajarkan kepada sang adik yang juga seorang muallaf. Hal ini menandakan bahwa pembinaan memberikan

dampak positif untuk keluarganya. Dampak pembinaan bagi OE, ia sudah dapat membaca Alquran dengan lancar bahkan sudah dapat mengisi acara *tafakkur* untuk melantunkan ayat-ayat suci sekaligus menjadi contoh untuk sesama muallaf agar lebih bersemangat untuk giat belajar membaca Alquran.

Selain bermanfaat untuk dirinya, bekal pembelajaran yang OE dapat dari para pembina muallaf ia sampaikan kepada suaminya yang pada saat itu masih menganut agama Buddha. Ia berusaha memberi pengertian kepada suaminya bahwa agama Islam yang dianutnya itu adalah agama yang sempurna. Upaya yang OE lakukan yaitu dengan menunjukkan perilaku yang lebih baik sejak menjadi muallaf. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pembinaan bernilai positif bagi keluarga muallaf. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan muallaf di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta cukup berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh yayasan memiliki dampak positif dalam hal peningkatan religiusitas muallaf, panutan sebagai muslim yang baik di kalangan keluarga, serta solidaritas yang kuat dengan sesama muslim di lingkungan sekitar muallaf.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang proses konversi agama yang dialami kelima informan muallaf penulis mengambil kesimpulan bahwa *systemic stage model* atau model tahapan sistemik yang terdiri dari *context, crisis, quest, interaction, encounter, commitment, dan consequences* yang dikemukakan oleh Rambo Lewis berlaku pada konversi yang dilakukan oleh kelima muallaf tersebut. Dapat dilihat bahwa konversi yang dilakukan oleh muallaf SH, TL, R, K, dan OE disebabkan oleh faktor internal yaitu krisis batin terhadap perubahan pemahaman nilai agama lama.

Konversi agama yang dilakukan SH, TL, R, dan K juga disebabkan oleh faktor eksternal, lebih jelasnya SH dan K tinggal di lingkup pergaulan yang didominasi oleh mayoritas muslim, TL yang menikah dengan pria muslim, sedangkan R mendapat pemahaman agama Islam dari ceramah keagamaan yang dibawakan oleh seorang pemuka agama. Pemikiran Durkheim tentang anomie tercermin dalam kasus kelima muallaf yaitu ketika hasrat para muallaf untuk menerima konsep agama Islam dibatasi oleh kontrol sosial yang berlaku dalam kelompok agama yang dianutnya tersebut. Lebih lanjut diperkuat oleh O'Dea mengenai disorganisasi sosial yang ditandai dengan hilangnya konsensus dan solidaritas. Hilangnya konsensus yaitu ketika muallaf telah melalui

berbagai pengalaman religius dan mendapatkan suatu masukan atau pemahaman baru tentang konsep nilai dalam agama Islam yang didapat dari *context* sekitar muallaf.

Hilangnya solidaritas yaitu kelima muallaf sudah tidak lagi satu tujuan dengan orang-orang dari kelompok agama dan di saat inilah kelima muallaf meninggalkan komunitas agama lamanya. Inilah tanda keretakan sosial dan kultur yang kemudian mengakibatkan muallaf menjadi terpencil dalam lingkup kelompok agama lama dan berada dalam keadaan anomie. Keadaan anomie yang dialami kelima muallaf diwarnai dengan resistensi atau penolakan sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap konversi agama yang dilakukan oleh muallaf. Resistensi atau penolakan berbentuk diskriminasi terhadap muallaf.

Ketika kelima muallaf berada dalam keadaan anomie mereka mencari komunitas yang menawarkan nilai-nilai solidaritas baru yang sesuai kebutuhannya dan menyatukan diri dengan agama Islam sebagai tanda komitmen. Kelima muallaf yang diteliti memiliki hubungan dengan yayasan keagamaan yaitu Yayasan Haji Karim Oei Jakarta. Yayasan Haji Karim Oei terbukti memiliki pengaruh yang besar dalam memperkuat ataupun memelihara komitmen keagamaan kelima muallaf pada agama Islam sebagai agama baru yang dianut. Yayasan Haji Karim Oei Jakarta menjadi tempat bagi kelima muallaf menemukan kalangan orang-orang baru yang memiliki tujuan dan pemahaman nilai agama yang sama.

Dengan menggunakan pemikiran Merton tentang adaptasi, maka dapat disimpulkan bahwa kelima muallaf melakukan penyesuaian diri dengan agama Islam serta kalangan muslim dengan menggunakan cara adaptasi konformitas (*conformity*). Dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan kelompok agama lama, tipe adaptasi yang dilakukan oleh kelima muallaf dalam lingkungan kelompok agama lama menggunakan tipe *innovation* atau adaptasi inovasi dilakukan melalui jalur kebudayaan Tionghoa. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan keagamaan yang dimiliki kelima muallaf etnis Tionghoa setelah mengikuti pembinaan di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta semakin meningkat. Peningkatan pengetahuan keagamaan tersebut seperti mempraktekkan ibadah shalat dengan bacaan-bacaan dan gerakan dalam shalat, pembelajaran huruf Hijaiyyah dalam Iqra, dan ada yang sudah dapat membaca Alquran. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan muallaf di Yayasan Haji Karim Oei Jakarta cukup berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Bauto, Laode Monto (2014), *Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat*

- Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS), Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014, hal 11-25.
- Berry, David, (1995), *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Carter, Eric M & Carter, Michael V (2014), *Anomie, Deviance, and the Religious Factor: Data from 104 NFL Players*, Journal of Sociology and Social Work December 2014, Vol. 2, No. 2, pp. 135–144
- Garcia, Jennifer A., (2012), *Conversion Theory Through the Cognitive Science of Religion Lense in a Christian-Muslim Context*, Scripps Senior Theses. Paper 128, http://scholarship.claremont.edu/scripps_theses/128
- Gooren, Henri (2007), *Reassessing Conventional Approaches to Conversion: Toward a New Synthesis*, Journal for the Scientific Study of Religion (2007) 46(3):337–353
- Hendropuspito, D, (1983), *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Rakhmat, (2014), *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kok, Naomi (2016), *Religious Conversion Compared*, Thesis Master Department Theology and Religious Studies, Leiden: University Leiden.
- Köse, Ali,. & Loewenthal, Kate Miriam (2000), *Conversion Motifs Among British Converts to Islam*, The International Journal for the Psychology of Religion, 10:2, 101-110, DOI: 10.1207/S15327582IJPR1002_03
- Köse, Ali, (1996), *Religious Conversion: Is It an Adolescent Phenomenon? The Case of Native British Converts to Islam*, The International Journal for the Psychology of Religion, 6:4, 253-262, DOI: 10.1207/s15327582ijpr0604_2
- Lewis, Rambo, (1993), *Understanding Religious Conversion*, Yale: Yale University Press.
- Merton, Robert K. (1968) *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press
- Moleong, Lexy J. 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O’Dea, Thomas F, (1994), *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabiq, Sayyid, (2008), *Fikih Sunnah*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Zinnbauer, Brian J, and Kenneth I. Pargament, (1998) *Spiritual Conversion: A Study of Religious Change among College Students*, Journal for the Scientific Study of Religion, Vol. 37, No. 1 (Mar., 1998), pp. 161-180

Wawancara

Hasil wawancara dengan SH (Muallaf 1) pada Minggu, 15 November 2015.

Hasil wawancara dengan TL (Muallaf 2) pada Minggu, 15 November 2015.

Hasil wawancara dengan R (Muallaf 3) pada Minggu, 15 November 2015.

Hasil wawancara dengan K (Muallaf 4) pada Sabtu, 28 November 2015.

Hasil wawancara dengan OE (Muallaf 5) pada Sabtu, 28 November 2015.